

Pelatihan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dalam Bahasa Inggris Bagi Siswa SD/SMP/SMA

Aini Husnida Wulandari¹, Riris Sugianto^{2*}

^{1,2}Universitas Teknologi Mataram, Mataram, Indonesia

*e-mail: ainihusnidaw@gmail.com¹, sugiantoriris87@gmail.com²

Abstrak

Pengembangan tempat-tempat wisata di desa Sekotong Barat harus dapat dibarengi dengan peningkatan sumberdaya manusia, khususnya dalam bidang bahasa Inggris, karena adanya kemajuan daerah terus meningkat yang ditandai dengan pengembangan dalam hal penataan secara lebih baik tempat-tempat wisata khusus di Sekotong Barat, sehingga telah menarik para wisatawan lokal dan mancanegara untuk berkunjung ke tempat-tempat tersebut, seperti: Gili Nanggu, Gili Sudak, Gili Tangkong, Gili Kedis, Pantai Kemos, Pantai Elak- Elak, Dermaga Tawun, dll. Pengembangan sumber daya manusia dapat berupa pemberian kursus Bahasa Inggris disamping untuk menciptakan tenaga kerja yang bertanggung jawab dan dapat mengembangkan potensi desa (menjadi guide bagi para turis), juga membina para pemuda untuk aktif menunjang program pemerintah dalam bidang pariwisata. Pengabdian yang dilakukan dengan kegiatan utama meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari bagi para masyarakat di desa Sekotong Barat benar-benar merupakan kegiatan yang bersinergi secara positif dengan masyarakat sesuai tujuan Lembaga Pengabdian Masyarakat dari Universitas Teknologi Mataram. Hasil kegiatan pengabdian oleh dosen selama 6 (enam) minggu menunjukkan perilaku kemampuan dapat berbicara bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari bagi masyarakat di desa Sekotong Barat khusus masyarakat Dusun Tawun.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, Berbicara, Masyarakat, Tawun.

Abstract

The growth of tourist attractions in the Sekotong Barat Subdistrict needs a boost in human resources, particularly in English proficiency. As the region experiences ongoing development, evident in the improved infrastructure of special attractions like Gili Nanggu, Gili Sudak, Gili Tangkong, Gili Kedis, Kemos Beach, Elak-Elak Beach, Tawun Pier, and more, it becomes crucial to attract both local and international tourists. Enhancing human resources involves offering English language courses and cultivating a skilled workforce capable of tapping into the village's potential, serving as guides for tourists. It also entails empowering the youth to actively contribute to government initiatives in the tourism sector. The efforts to improve English communication skills, particularly through language courses, align with the UTM Community Service Institute's objectives and have shown positive results in West Sekotong Village, notably within the Tawun Hamlet community, over the course of a six-week service period.

Keywords: English, Society, Speaking, Tawun.

Article Info

Received date: 24th January 2024

Revised date: 26th January 2024

Published date: 30th January 2024

1. PENDAHULUAN

Sejak Sekotong ditetapkan menjadi kecamatan, maka kemajuan di daerah-daerah Sekotong terus meningkat. Hal ini ditandai antara lain dengan pengembangan tempat-tempat wisata yang telah lama berada di daerah Sekotong. Di desa Sekotong Barat tempat-tempat wisata semakin tertata dengan baik, sehingga telah menarik para wisatawan lokal dan mancanegara untuk berkunjung ke tempat-tempat tersebut seperti Gili Nanggu, Gili Sudak, Gili Tangkong, Gili Kedis, Pantai Kemos, Pantai Elak-Elak, Dermaga Tawun, dan lain-lain. Pengembangan tempat-tempat wisata di desa Sekotong Barat harus pula dibarengi dengan peningkatan sumberdaya manusia, khususnya dalam bidang bahasa Inggris.

Sebagai salah satu bahasa yang paling populer dan paling banyak digunakan di seluruh dunia, Bahasa Inggris diperlakukan di lebih dari 67 negara (Assi, 2022) dan menduduki peringkat pertama dari lima bahasa terpopuler di dunia, dengan lebih dari 1 miliar penutur. Dari jumlah tersebut, 753 juta sebenarnya bukan penutur asli bahasa Inggris (Berlitz, 2021). Dengan kata lain, hampir 400 juta orang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu, sementara hampir dari 800 juta menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa kedua (Breene, 2019). Ada beberapa alasan mengapa mempelajari bahasa asing, seperti bahasa Inggris, menjadi suatu hal yang penting: Pertama, untuk dapat berkomunikasi dengan penduduk lokal saat berbisnis atau berwisata; Kedua, untuk keperluan pekerjaan jangka panjang, seperti tugas diplomatik, pekerjaan medis, jurnalis, dan lain-lain; dan Ketiga untuk tujuan akademis, seperti studi, magang, pertukaran pelajar, atau pembelajaran langsung di negara asalnya (Putera dan Sugianto, 2021).

Muatan yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Inggris bertujuan untuk meningkatkan Pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hadi (2022), bahwa Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pendewasaan dan kemandirian manusia secara sistematis agar dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki kemampuan dan kesiapan untuk menjalani kehidupan yang bertanggung jawab. dan dipersiapkan untuk menjalani kehidupan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan unsur guru

dan siswa dapat menjadi penentu suksesnya dunia pendidikan, sesuai dengan pendapat Samudera *et al* (2021), bahwa Proses pembelajaran dapat berlangsung karena adanya siswa, guru, kurikulum, satu dengan yang lain saling terikat atau saling berhubungan.

Saat ini bahasa Inggris masih merupakan bahasa pengantar utama di dunia, sehingga masih dikatakan sebagai bahasa internasional (*international language*). Tidak dapat dipungkiri pembelajaran bahasa Inggris yang diperoleh di SMP dan SMU belum memberikan jaminan bagi outputnya khususnya para pemuda dapat berbicara dalam bahasa Inggris dengan baik. Oleh sebab itu, untuk membantu untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris para masyarakat di desa Sekotong Barat, maka perlu dilaksanakan pengabdian masyarakat yang berkesinambungan. Kemampuan berbahasa Inggris yang dimaksud adalah keterampilan berbicara bahasa Inggris dalam bentuk percakapan sehari-hari yakni bahasa Inggris level Dasar (*Basic*). Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk kursus. Hal ini dimaksudkan agar setelah selesai mengikuti kursus ini, pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan nyata seperti saat bertemu para turis asing di kawasan wisata. Kegiatan ini diharapkan dapat membawa sinergi yang positif dan bermanfaat bagi pemerintah daerah secara umum dan para pemuda di Dusun Tawun, Desa Sekotong Barat secara khusus.

2. METODE

Program Pengabdian ini dilaksanakan dengan mengutamakan prinsip pemberdayaan masyarakat lokal dengan tujuan utama keberlanjutan program dan kemandirian masyarakat. Program ini dilaksanakan dengan cara sosialisasi dan pelatihan pada setiap kegiatan yang dilaksanakan selama 5 minggu atau 10 pertemuan. Jumlah dosen peserta Pengabdian ini adalah 2 orang. Tahapan kegiatan meliputi 3 (tiga) hal, yaitu: Kegiatan persiapan, kegiatan inti, dan kegiatan evaluasi untuk tingkat SD/SMP/SMA/Masyarakat umum.

Kegiatan pelaksanaan Pengabdian di Dusun Tawun, Kelurahan Sekotong Barat. Untuk kegiatan kursus Bahasa Inggris dibuka bersama

secara resmi oleh ketua dan anggota pengabdian dan Kepala Dusun Tawun, desa Sekotong Barat pada hari Sabtu, 26 Oktober 2023. Pelaksanaan kursus dimulai Selasa, 28 Oktober 2023 dan diakhiri pada hingga 02 November 2023, dalam 2 pertemuan per minggu.

Penerapan metode kursus didasarkan pada beberapa hal yaitu bentuk penerapan mengajar bahasa yang dilandasi oleh pemikiran, sebagaimana dinyatakan McDonough bahwa guru yang mengajar kelasnya sesungguhnya terlibat dalam linguistik terapan (McDonough, 2017). Pemberian kursus di dusun Tawun, desa Sekotong Barat dengan sasaran meningkatkan kemampuan berbicara dalam berbicara bahasa Inggris sehari-hari didasarkan pada pikiran Nurhadi. Selanjutnya Nurhadi pada halaman yang sama menekankan beberapa hal penting pembelajaran kontekstual seperti: 1) belajar berbasis masalah, 2) pengajaran otentik, 3) belajar berbasis inkuiri, 4) belajar berbasis proyek, 5) belajar berbasis kerja, 6) belajar berbasis pada jasa dan layanan, dan 7) belajar berbasis kooperatif. Pada prinsipnya penyampaian materi kursus kepada warga masyarakat dikorelasikan dengan dua permasalahan, yaitu 1) materi bahasa dan 2) pemuda atau siswa penerima materi bahasa Inggris itu sendiri. Menurut Stern “*Teachers have faced the same dilemma that has worried the linguist: if they concentrate too hard on a linguistic form and forget the people who use the forms in ordinary communication, they distort the reality of language use*” yang artinya bahwa para guru menghadapi dilema yang sama yang menimbulkan kecemasan di kalangan para ahli bahasa bahwa mereka terlalu fokus pada bentuk linguistik daripada kepada penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari (Hall, 2017). Selanjutnya, jika mereka guru-guru menekankan pada keberadaan masyarakat dan wilayah dan menaruh kurang perhatian pada bentuk-bentuk bahasa secara detail, maka pengajaran mereka menjadi dangkal dan tidak dapat dipakai. Setiap pertemuan atau kegiatan kursus diselingi dengan permainan agar kelas tidak menjadi membosankan dan siswa merasa gembira.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

Pertemuan 1

Pada Selasa, 29 Oktober 2023, Tim PKM memberikan materi kursus dengan materi *Introduction*. Di saat menyampaikan materi mereka menggunakan metode *Grammar Translation* dan teknik *roleplay*, dan *paper game*. Media yang digunakan adalah papan tulis, spidol, buku cetak dan internet. *Paper game* adalah sebuah permainan yang menggunakan kertas sebagai bahan untuk membuat bola kecil setelah itu bola yang terbuat dari kertas itu diberikan dari satu siswa ke siswa lain, dan disertai nyanyian Bahasa Inggris yang berjudul “*Alphabets*”. Metode ini digunakan agar peserta kursus dapat lebih mudah menghafal alfabet yang sementara mereka pelajari, adapun *game* ini memiliki ganjaran sesuai pada siapa bola dan nyanyian itu berhenti. Ganjarannya adalah memperkenalkan dirinya dalam bahasa Inggris. Metode ini dilakukan untuk menarik minat belajar para peserta kursus yang berjumlah 12 orang. Berdasarkan *game* yang kami berikan, kami dapat menyimpulkan ada 5 (41.7%) orang yang mempunyai kemampuan sangat baik, 5 (41.7%) orang yang memiliki kemampuan rata-rata dan 2 (16.7%) orang yang memiliki kemampuan masih rendah.

Pertemuan 2

Pada hari Kamis, 31 Oktober 2023 dilaksanakan kursus Bahasa Inggris dengan materi “*Parts of Body*”. Pada pertemuan kali ini instruktur menggunakan metode “*Contextual Teaching Learning*”. Penggunaan metode CTL dianggap mampu meningkatkan kemampuan siswa melalui pemberian materi yang dapat diterapkan secara langsung di dalam kelas. Kelemahan metode ini adalah guru harus mampu menguasai kelas agar terciptanya suasana kelas yang kondusif. Sehingga guru diharapkan mampu menguasai kelas guna mencapai hasil pengajaran sesuai dengan yang ditargetkan. Metode yang digunakan adalah *Demonstration Method*. Untuk membuat suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan instruktur memberikan *game* “*Put your hands*”. Jumlah peserta kursus ada 12 orang

yang terdiri dari anak SD, SMP, SMA, dan bahkan masyarakat umum. Terdapat 4 (33.3%) orang peserta kursus yang dapat dikategorikan sangat baik karena mereka mampu menyebutkan bagian-bagian tubuh dengan tepat dan dengan pengucapan yang benar, salah satunya dengan membaca terlebih dahulu isi materi, sesuai dengan hasil penelitian Hadi (2018), bahwa “*Reading is one of the important language skills that need to be taught and mastered*”, artinya membaca merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting yang harus dikuasai siswa.

Kemudian ada 4 (33.3%) orang peserta yang berada pada kategori sedang/rata-rata, hal ini dikarenakan mereka mampu menyebutkan bagian-bagian tubuh dengan tepat tetapi belum mampu mengucapkan dengan benar dan tepat. Sedangkan peserta yang berada pada kategori kurang/rendah ada 4 (33.3%) orang karena dalam hal ini peserta kursus belum mampu menguasai materi. Kemudian untuk mengevaluasi hasil belajar peserta kursus, instruktur menggunakan *game*. Hal ini dilakukan agar peserta kursus merasa senang dan tidak bosan ketika belajar.

Pertemuan 3

Pada hari Sabtu tanggal 2 November 2023 memberikan kursus dengan materi khusus: “*Days, Months, and Years*”. Di saat menyampaikan materi mereka menggunakan metode *Grammar Translation* dengan teknik yang digunakan *roleplay*. Selain itu juga menggunakan *game* yang bernama *Boom Game* untuk menarik minat belajar para peserta kursus yang berjumlah 10 orang. Berdasarkan *game* yang diberikan dapat disimpulkan ada 3 (30%) orang yang mempunyai kemampuan sangat baik, 5 (50%) orang yang memiliki kemampuan rata-rata dan 2 (20%) orang yang memiliki kemampuan masih rendah.

Pertemuan 4

Pada hari Senin, 04 November 2023 memberikan kursus dengan materi khusus: NOUNS. Metode yang digunakan ialah *Grammar Translation* dan teknik *Whisper Game* yaitu sebuah permainan yang menggunakan alat Indra pendengaran sebagai alat utama dalam permainan game ini. Peserta

dibagi 3 kelompok, kemudian diberi 1 kalimat Bahasa Inggris sebagai kata kunci terkait materi yang diajarkan oleh pengajar. Setelah diberikan kata kunci hitungan ketiga peserta siap beraksi. Metode ini dilakukan untuk menarik minat belajar para peserta kursus yang berjumlah 12 orang. Berdasarkan game yang diberikan ada 5 orang yang mempunyai kemampuan sangat baik, 4 orang yang memiliki kemampuan rata-rata dan 3 orang yang memiliki kemampuan masih rendah.

Pertemuan 5

Pada hari Selasa tanggal 05 November tahun 2023 mengajar Bahasa Inggris dengan topic “*Noun*” yang dihadiri dua belas orang (12 orang). Metode yang digunakan adalah Contextual Teaching and Learning. Selain itu media yang digunakan yaitu papan tulis. Permainan yang diterapkan ialah *guess what*. Kemampuan yang didapat oleh peserta khusus yakni mampu memahami *Noun*.

Gambar 1. Pertemuan Kursus dengan Peserta Kelompok SD/SMP/SMA/Masyarakat Umum.



Gambar 2. Antusiasme Peserta Mengikuti Kegiatan PKM.



Pertemuan 6

Pada hari Rabu tanggal 06 November 2023 kursus dilaksanakan dengan para instruktur yang sama. Materi yang diajarkan pada pertemuan kali ini adalah “*Animals*”. Pada pertemuan ini peserta kursus diperkenalkan dengan Nama nama hewan yang berada disekitar mereka dalam bahasa Inggris. Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah. Instruktur memberikan *game whispering* sebagai selingan dalam proses pembelajaran. Jumlah peserta kursus pada pertemuan kali ini ada 13 orang. Peserta kursus yang berada pada kategori Sangat baik ada 3 (21.5%) orang. Sedangkan yang berada pada kategori Sedang/Rata-rata ada 8 (61.5%) orang, dan kategori kurang/rendah ada 2 (15.4%) orang.

Kategori Sangat baik terdiri dari peserta kursus yang mampu menyebutkan nama-nama hewan yang ada disekitar dengan tepat dan dengan pengucapan yang benar. Sedangkan peserta kursus mampu menyebutkan nama-nama hewan yang ada disekitar dengan tepat tetapi belum mampu mengucapkan dengan benar dan tepat berada pada kategori Sedang/rata-rata. Sedangkan kategori Kurang/rendah adalah mererka yang belum mampu menghafal nama-nama hewan dengan tepat.

Pertemuan kali ini menggunakan metode ceramah karena metode ini dianggap mampu menyajikan materi pelajarn yang luas karena disini hanya mengandalkan suara guru yang memfokuskan kepada pokok-pokok materi yang mengarah langsung pada hewan-hewan yang ada disekitar. Tetapi metode ini memiliki kelemahan karena dianggap sebagai metode yang membosankan ketika guru tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Maka dari itu hendaknya. Guru/instruktur haruslah memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar metode ceramah tidak dianggap sebagai metode yang membosankan.

Pertemuan 7

Pada hari Jumat tanggal 08 November 2023, dilaksanakan kegiatan kursus dengan materi “*Ordinal Number*”. Metode yang digunakan saat mengajar pada malam tersebut adalah metode ceramah diselingi dengan pemberian *game “Boom”* serta pembelajaran dengan teknik menghafal, dengan menggunakan media sederhana seperti papan tulis, spidol, dan buku cetak. Kegiatan kursus ini dihadiri oleh peserta kursus sebanyak 6 orang.

Dalam penyampaian materi, bentuk kemampuan yang diperoleh yakni: peserta didik mampu menguasai dan memahami urutan bilangan dalam Bahasa Inggris, untuk mengukur sejauh mana kemampuan, peserta didik menghafal sebagai bentuk evaluasi bagi mereka.

Pertemuan 8

Pada Sabtu, 09 November 2023 memberikan kursus dengan materi *Profession*. Disaat menyampaikan materi, metode yang digunakan ialah Audio Lingual dengan teknik *Whisper Game* untuk menarik minat belajar para peserta kursus yang berjumlah 8 orang. Berdasarkan *game* yang diberikan, dapat disimpulkan ada 2 (25%) orang yang mempunyai kemampuan sangat baik, 5 (62.5%) orang yang memiliki kemampuan rata-rata dan 1 (12.5%) orang yang memiliki kemampuan masih rendah.

Pertemuan 9

Pada Senin selanjutnya tepatnya pada tanggal 11 November 2023, memberikan kursus dengan materi: “*Days of the week, month of the year*”. Disaat menyampaikan materi metode yang digunakan adalah *Grammar Translation* dengan teknik *roleplay* dan *paper game* yaitu sebuah permainan yang menggunakan kertas sebagai bahan untuk membuat bola kecil setelah itu bola yang terbuat dari kertas diberikan dari satu siswa ke siswa lainnya, dan disertai nyanyian bahasa Inggris yang berjudul “*Months*”. Agar peserta kursus dapat lebih mudah menghafal nama-nama bulan yang sementara mereka pelajari, dengan aplikasi game ini siswa diberi ganjaran sesuai pada siapa bola dan nyanyian itu berhenti. Ganjarannya adalah menyebutkan nama hari, seperti hari apakah hari setelah hari ini, dan hari sebelum hari ini dalam bahasa Inggris. Metode ini dilakukan untuk menarik minat belajar para peserta kursus yang berjumlah 12 orang. Berdasarkan *game* ini, dapat disimpulkan ada 4 (33.3%) orang yang mempunyai kemampuan sangat baik, 4 (33.3%) orang yang memiliki kemampuan rata-rata dan 4 (33.3%) orang yang memiliki kemampuan masih rendah.

Pertemuan 10

Pada Selasa tanggal 12 November tahun 2023 kursus terakhir ini melibatkan mahasiswa atas nama Farhatun Muhamad sebagai instruktur dan anggota tim terdiri dari Sintiya Otuh, Rovika Putri Intan Permatasari dengan topik “*Telling Time*”. Metode yang digunakan yakni diskusi dan berfokus pada *student centered* dengan *game sticky note*. Peserta kursus yang hadir berjumlah 8-15 orang. Media yang digunakan ialah papan tulis dan kertas, serta buku cetak. Wawancara atau *Interview* sebagai penilaian proses yang digunakan.

B. Pembahasan

Setelah melaksanakan kegiatan kursus selama 10 pertemuan, diperoleh hasil yakni meningkatnya kemampuan para peserta pengabdian dalam kemampuan memahami materi-materi bahasa Inggris dasar yang telah diberikan. Mayoritas peserta mengalami peningkatan kemampuan daripada sebelumnya. Pihak orangtua dan tokoh masyarakat pun mengapresiasi kegiatan ini karena telah memberikan manfaat yang cukup besar bagi peningkatan kemampuan berbahasa Inggris warga dusun Tuwun.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kegiatan pengabdian yang berlangsung selama 5 minggu di dusun Tawun, Kelurahan Sekotong Barat menunjukkan hasil sebagai berikut: Kegiatan Inti pelaksanaan kursus Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari berlangsung selama 10 kali. Hasil yang diperoleh peserta dari materi Bahasa Inggris didominasi oleh kemampuan rata-rata dengan kategori sedang dalam penguasaan Bahasa Inggris dengan percakapan sehari-hari. Bagi peserta kursus tingkat SD telah menunjukkan kemampuan bahasa Inggris dasar dengan mengucapkan salam dan lagu-lagu dalam bahasa Inggris. Berdasarkan kemampuan peserta yang diperoleh adalah pada tingkat rata-rata sedang.

Untuk lebih memantapkan pengetahuan dan keterampilan Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari bagi pemuda dusun Tawun,

kelurahan Sekotong Barat perlu adanya keberlanjutan program penempatan dosen bahasa Inggris sebagai peserta pengabdian di dusun Tawun guna lebih memantapkan dasar bahasa Inggris yang mereka sudah peroleh.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Assi, K. (2022). “A Huge and Helpful Guide to 67 English Speaking Countries (and More!),” April 2022, <https://www.berlitz.com> (accessed Dec. 20, 2023).
- Berlitz. (2021). “The Most Spoken Languages in the World,” Sept. 2021, <https://www.berlitz.com> (accessed Dec. 21, 2023).
- Breene, K. (2019). “Which Countries Are Best at English as a Second Language?” Nov. 2019, <https://www.weforum.org> (accessed Dec. 22, 2023).
- Hadi, A. (2018). The Effectiveness of Porpe (Predict, Organize, Rehearse, Practice, And Evaluate) Method to Teach Reading Viewed from Students’ Self-Esteem. *PALAPA*, 6(2), 98-120.
- Hadi, A., & Mariana, S. (2022). Pembuatan Green House sebagai Media Edukasi dan Kewirausahaan Desa yang Berbasis Lingkungan. *KREASI: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 457-466.
- Hall, G. (2017). *Exploring English Language Teaching: Language in Action*. New York: Routledge
- McDonough, S. (2017). *Applied Linguistics in Language Education*. Routledge.
- Putera, LJ and Sugianto, R. (2021). “Persepsi Mahasiswa BIPA Australia terhadap Kegiatan Ekskursi Berkonsep Edu-Tourism ke Laboratorium Sampah Pamansam,” *EDISI*, vol. 3, no. 1, pp.143-158, 2021.
- Richards, J, C. and Rodgers, T, S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Samudera, W., Hadi, A., Firdaus, A., & Hakim, S. (2021). Pelatihan Pembelajaran Kooperatif Pada Guru PAI. *Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 66-70.